

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

SAHABAT NABI & ULAMA SALAF

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 5 & Roadshow Garut

Daftar Isi

Sahabat Nabi & Ulama Salaf · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 5 · HARI KE-1 · SESI 1

Kedudukan, syarat, hak, dan keluarga para sahabat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga ayat pokok tentang sahabat

II. Tiga syarat disebut sahabat

III. Tiga hak para sahabat

IV. Istri-istri Nabi ﷺ

V. Anak dan cucu Nabi ﷺ

VI. Sepuluh sahabat yang dijamin surga

VII. Doa Raja Najasyi

RDMI SERI 5 · HARI KE-1 · SESI 2

Kelompok-kelompok sahabat yang perlu dihafal

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Orang-orang pertama yang masuk Islam

II. Budak-budak pertama yang masuk Islam

III. Sahabat yang mirip dengan Nabi ﷺ dan dengan para nabi

IV. Sahabat yang terakhir wafat

V. Tujuh orang yang memandikan jenazah Nabi ﷺ

VI. Muadzin dan penyair Nabi ﷺ

VII. Sepuluh ahli tafsir dari kalangan sahabat

VIII. Sepuluh sahabat periwayat hadits terbanyak

IX. Ibu dan saudara sepersusuan Nabi ﷺ

RDMI SERI 5 · HARI KE-2

Mengenal generasi sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para imam

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Kefaqihan dan al-hikmah

II. Enam indikator mencocoki sunnah

III. Dua jalan menuntut ilmu

IV. Tingkatan generasi salaf

V. Generasi tabi'in

VI. Persebaran para sahabat ke berbagai kota

VII. Generasi tabi'ut tabi'in

VIII. Generasi sesudah tabi'ut tabi'in

IX. Generasi para imam penyusun kitab hadits

X. Hafalan wajib: empat imam mazhab dan enam imam Kutubus Sittah

RDMI GARUT SERI 2

Pengaruh teman dan kriteria memilih sahabat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Wafat di atas Islam dan Sunnah

II. Kisah 'Uqbah bin Abi Mu'aith

III. Kisah Abu Thalib

IV. Kisah 'Imran bin Hiththan

V. Perintah memilih teman yang jujur

VI. Tiga jenis teman

VII. Lima kriteria sahabat yang utama

VIII. Enam tanda sahabat yang saleh

IX. Tiga ujian persahabatan

Kedudukan, syarat, hak, dan keluarga para sahabat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 12 Februari 2022 / 11 Rajab 1443

H, Masjid Baiturrahman, Jl.

Patrakomala, Bandung

MODERATOR

—

I. Tiga ayat pokok tentang sahabat

Mengenal para sahabat Nabi ﷺ adalah bagian ilmu agama yang sangat penting. Dalil tentang keutamaan mereka sangat banyak; berikut tiga ayat pokok yang menjadi dasarnya.

1. Kedudukan mereka. Allah memuji mereka sebagai umat terbaik:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia: kalian menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”

QS. Ali 'Imran: 110

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa “umat terbaik” memiliki makna umum, yaitu seluruh umat Nabi Muhammad ﷺ, dan makna khusus, yaitu para sahabat beliau. Mereka adalah manusia yang paling bermanfaat dan paling berkah di tengah umat manusia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa predikat ini berdiri di atas tiga syarat yang disebut dalam ayat: mengajak kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Bila salah satunya hilang, hilang pula predikat itu.

2. Hukum mengikuti jalan mereka.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang ia pilih dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”

QS. An-Nisa: 115

“Jalan orang-orang beriman” dalam ayat ini adalah jalan para sahabat Nabi ﷺ.

Perhatikan bentuk murka Allah dalam ayat ini: *nuwallihi ma tawalla* — Allah biarkan ia di atas pilihannya. Hukuman Allah yang paling menakutkan bukanlah diambilnya harta, rumah,

atau kendaraan; semua itu kecil di sisi Allah. Hukuman terbesar adalah dikuncinya hati. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

“Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkannya, Allah kunci mati hatinya.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa’i, dari Abul Ja’d Adh-Dhamri

Banyak orang yang meninggalkan shalat, berzina, dan mabuk-mabukan, namun rumahnya makin bertingkat dan hartanya makin banyak. Itulah *istidraj*. Hatinya telah dikunci sehingga ia tidak lagi tersentuh oleh pengajian maupun Al-Qur’an; ia seperti mayat sebelum benar-benar menjadi mayat.

3. Perintah mendoakan mereka.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Hasyr: 10

II. Tiga syarat disebut sahabat

Secara bahasa, *ash-shahabah* berarti teman karib. Secara istilah, seseorang disebut sahabat Nabi ﷺ bila memenuhi tiga syarat:

1. **Muslim.** Abu Thalib, Abu Lahab, dan Abu Jahal bukan sahabat, meskipun dua di antaranya paman kandung Nabi ﷺ.
2. **Berjumpa dengan Nabi ﷺ semasa beliau hidup**, walaupun hanya sesaat.
3. **Wafat dalam keadaan Islam.**

Orang yang masuk Islam di masa Nabi ﷺ namun tidak sempat berjumpa dengan beliau disebut *mukhadram*. Mereka tergolong tabi'in, bukan sahabat. Contoh yang terkenal adalah Raja Najasyi di Habasyah. Ia masuk Islam tanpa diketahui orang, lalu ketika ia wafat, Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi ﷺ, dan beliau menshalatkannya bersama para sahabat — inilah asal-usul shalat ghaib. Meski bersurat-suratan dengan Nabi ﷺ, ia tidak pernah berjumpa dengan beliau, sehingga pendapat yang lebih kuat menggolongkannya sebagai tabi'in.

Ada tiga orang yang “nyaris” menjadi sahabat:

1. **Abu Dzu'aib Al-Hudzali**, Khuwailid bin Khalid, penyair masa Jahiliyah yang telah masuk Islam. Ia berangkat ke Madinah untuk berjumpa Nabi ﷺ, namun setibanya di pinggiran kota beliau telah wafat. Ia sempat melihat

jenazah beliau, tetapi syaratnya adalah berjumpa ketika Nabi ﷺ masih hidup.

2. **Suwaid bin Ghafalah**, yang tiba di Madinah ketika Nabi ﷺ telah dimakamkan. Ia berumur lebih dari seratus tahun dan wafat di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan.
3. **Abu Abdillah Abdurrahman bin 'Usailah Ash-Shunabihi** dari Yaman. Ia mendengar kabar wafatnya Nabi ﷺ ketika masih berjarak sekitar lima hari perjalanan, lalu tetap datang ke Madinah dan berjumpa Abu Bakar.

Abu Zur'ah Ar-Razi, salah seorang guru Imam Al-Bukhari, menyebutkan bahwa jumlah sahabat Nabi ﷺ sekitar 114.000 orang.

III. Tiga hak para sahabat

Kitab-kitab akidah Ahlus Sunnah merangkum hak para sahabat dalam tiga perkara.

1. **Hak hati:** mencintai seluruh sahabat dan mengagungkan mereka di dalam hati.
2. **Hak lisan:** memuji dan mendoakan mereka, serta tidak menyebut-nyebut aib dan kekurangan mereka. Puncak bukti cinta adalah doa. Seseorang bisa rajin mengirim orang tuanya makanan dan uang, namun bila tidak pernah mendoakan mereka, ia belum menunaikan hak mereka. Sufyan bin 'Uyainah, guru Imam Asy-Syafi'i, berkata: barangsiapa menegakkan shalat lima waktu dengan hak-

haknya, ia telah bersyukur kepada Allah; dan barangsiapa mendoakan kedua orang tuanya di akhir setiap shalat, ia telah bersyukur kepada kedua orang tuanya.

Shalat wajib harus dijaga. Seseorang yang rajin tahajud, dhuha, dan rawatib namun melalaikan shalat wajib tetap dimurkai Allah, sebab takwa berdiri di atas kewajiban, sedangkan sunnah adalah tambahan kebaikan. Mendorong orang mengerjakan yang sunnah sambil meninggalkan yang wajib adalah salah satu tipu daya Iblis.

Doa untuk para sahabat ada dua macam. Yang **umum** adalah doa dalam QS. Al-Hasyr: 10 di atas. Yang **khusus** adalah doa keridhaan setiap kali menyebut nama mereka, diambil dari firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang terdahulu yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

QS. At-Taubah: 100

Untuk satu sahabat laki-laki diucapkan *radhiyallahu 'anhu*; untuk satu sahabat perempuan, *radhiyallahu 'anha*; untuk dua orang, *radhiyallahu 'anhuma*; untuk banyak laki-laki, *radhiyallahu 'anhum*; dan untuk banyak perempuan, *radhiyallahu 'anhunna*.

3. Hak perbuatan: meneladani mereka dalam kebaikan — dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

Ilmu agama dipelajari secara bertahap, sebagaimana matematika dipelajari dari tingkat dasar. Orang yang belum menguasai penjumlahan lalu langsung mempelajari matematika tingkat atas akan tersesat. Inilah salah satu

sebab banyak orang yang rajin shalat namun maksiatnya tetap berjalan. Nabi ﷺ bersabda:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Dan Al-Qur’an adalah hujjah yang membelamu atau yang menuntutmu.”

HR. Muslim, dari Abu Malik Al-Asy’ari

IV. Istri-istri Nabi ﷺ

Ada beberapa kelompok sahabat yang wajib dihafal oleh setiap penuntut ilmu. Kelompok pertama adalah istri-istri Nabi ﷺ, yang berjumlah sebelas:

1. **Khadijah binti Khuwailid Al-Asadiyah** — istri pertama; dari beliaulah lahir enam orang putra-putri Nabi ﷺ.
2. **Saudah binti Zam’ah.**
3. **’Aisyah binti Abi Bakar Ash-Shiddiq** — wanita jujur putri lelaki yang jujur, wanita paling berilmu di dunia.
4. **Hafshah binti Umar bin Al-Khaththab.**
5. **Zainab binti Jahsy** — sepupu Nabi ﷺ; ibunya adalah bibi Nabi ﷺ dari pihak ayah.
6. **Zainab binti Khuzaimah** — digelar *Ummul Masakin*, ibu orang-orang miskin, karena kasih sayangnya kepada mereka. Di kalangan sahabat laki-laki, gelar serupa, *Abul Masakin*, disandang Ja’far bin Abi Thalib. Zainab binti

Khuzaimah dan Khadijah adalah dua istri yang wafat mendahului Nabi ﷺ.

7. **Ummu Salamah**, Hindun binti Abi Umayyah — janda Abu Salamah bin Abdil Asad, sepupu Nabi ﷺ yang wafat akibat luka di Perang Uhud. Ketika Nabi ﷺ bertakziah, beliau mengajarkan doa musibah:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.”

HR. Muslim, dari Ummu Salamah

Ummu Salamah sempat bertanya, siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Allah pun menggantinya dengan Rasulullah ﷺ. Anak tiri Nabi ﷺ dari pernikahan ini, Umar bin Abi Salamah, adalah anak yang diajari adab makan oleh beliau: *ya ghulam, sammillah, wa kul biyaminik, wa kul mimma yalik.*

8. **Ummu Habibah**, Ramlah binti Abi Sufyan — saudari Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Karena itulah Mu’awiyah disebut “paman kaum mukminin” dalam kitab-kitab akidah. Mu’awiyah juga dikenal sebagai panglima armada laut pertama dalam sejarah Islam.

9. **Juwairiyah binti Al-Harits**.

10. **Maimunah binti Al-Harits** — bibi Abdullah bin ‘Abbas. Kakaknya, Lubabah binti Al-Harits, menikah dengan

Al-'Abbas bin Abdil Muththalib dan melahirkan Al-Fadhl, Qutsam, dan Abdullah.

1. **Shafiyah binti Huyay bin Akhthab** — putri seorang tokoh Yahudi.

Adapun **Mariyah Al-Qibthiyyah**, ibu Ibrahim, yang benar adalah budak milik Nabi ﷺ, bukan istri. Beliau dihadiahkan oleh Muqauqis, penguasa Mesir, ketika Nabi ﷺ mengutus Hathib bin Abi Balta'ah. Muqauqis mengirim dua budak perempuan; satu diambil Nabi ﷺ, satu lagi diberikan kepada Hassan bin Tsabit, penyair beliau. Budak Nabi ﷺ yang lain adalah **Raihanah binti Zaid**.

Silsilah ini juga memuat pelajaran fikih: sepupu bukan mahram dan boleh dinikahi. Karena itu, berduaan dengan sepupu tetaplah khulwat yang dilarang, dan setan menjadi yang ketiga.

V. Anak dan cucu Nabi ﷺ

Untuk memudahkan hafalan: anak Nabi ﷺ ada tujuh — tiga laki-laki dan empat perempuan. Cucu beliau juga tujuh, kebalikannya — empat laki-laki dan tiga perempuan.

Putra: Al-Qasim (karena itu kunyah Nabi ﷺ adalah Abul Qasim), Abdullah, dan Ibrahim. Al-Qasim dan Abdullah wafat ketika masih kecil di Makkah; Ibrahim wafat semasa kenabian di Madinah.

Putri:

1. **Zainab**, istri Abul 'Ash bin Ar-Rabi'. Abul 'Ash adalah putra Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah, sehingga Zainab menikah dengan sepupunya sendiri. Zainab lebih dahulu masuk Islam dan berhijrah ke Madinah, sementara suaminya masih kafir di Makkah. Ketika Abul 'Ash tertawan di Perang Badar, Zainab menebusnya dengan kalung pemberian ibunya, Khadijah. Betapa terharunya Nabi ﷺ melihat kalung itu. Abul 'Ash dibebaskan, Zainab terus mendoakan hidayah untuknya, dan Allah mengabulkannya: Abul 'Ash masuk Islam dan keduanya berkumpul kembali. Kisah Zainab menjadi teladan kesetiaan dan pengorbanan seorang istri.

2. **Ruqayyah**, istri Utsman bin Affan.

3. **Ummu Kultsum**, juga istri Utsman bin Affan setelah Ruqayyah wafat. Karena itulah Utsman digelari *Dzun Nurain*, pemilik dua cahaya. Di antara empat khalifah, Utsman yang paling tua. Pada malam sebelum terbunuh, ia bermimpi berjumpa Nabi ﷺ bersama Abu Bakar dan Umar; esok harinya ia dibunuh oleh para pemberontak.

4. **Fathimah**, istri Ali bin Abi Thalib.

Cucu laki-laki: Al-Hasan bin Ali, Al-Husain bin Ali, Ali bin Abil 'Ash, dan Abdullah bin Utsman (putra Utsman dari Ruqayyah, wafat ketika kecil).

Cucu perempuan: Umamah binti Abil 'Ash — cucu kesayangan yang digendong Nabi ﷺ ketika shalat, dalil

bolehnya shalat sambil menggendong anak — serta Zainab binti Ali dan Ummu Kultsum binti Ali.

Doa untuk dikumpulkan bersama Nabi ﷺ dan keluarganya di surga adalah doa Abdullah bin Mas'ud, yang Nabi ﷺ kabarkan akan dikabulkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا لَا يَرْتَدُّ، وَنَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةً مُحَمَّدٍ ﷺ فِي أَعْلَى جَنَّةِ الْخُلْدِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang tidak berbalik, kenikmatan yang tidak habis, dan kebersamaan dengan Muhammad ﷺ di surga tertinggi yang kekal.”

HR. Ahmad dan Ibnu Hibban

VI. Sepuluh sahabat yang dijamin surga

Mengenal sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga termasuk pokok akidah Ahlus Sunnah, namun masih banyak penuntut ilmu yang belum menghafalnya. Mereka adalah:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq — lelaki terbaik umat ini setelah Nabi ﷺ, yang paling berilmu dan paling bertakwa. Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا

“Seandainya aku mengambil seorang kekasih, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih.”

HR. Bukhari dan Muslim

Beberapa hari sebelum wafat, Nabi ﷺ berkhotbah:

إِنَّ عَبْدًا خَيْرُهُ اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ، وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ،
فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ

“Sesungguhnya ada seorang hamba yang Allah beri pilihan antara diberi perhiasan dunia sesukanya atau apa yang ada di sisi-Nya, lalu ia memilih apa yang ada di sisi-Nya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'ad Al-Khudri

Semua sahabat tersenyum mendengarnya, kecuali Abu Bakar yang menangis tersedu-sedu. Dialah yang paling memahami bahwa hamba itu adalah Nabi ﷺ sendiri, dan ajal beliau telah dekat.

Ketika Nabi ﷺ wafat, Umar mengancam siapa pun yang berkata bahwa Nabi ﷺ telah meninggal. Abu Bakar datang dengan tenang, menyingkap wajah Nabi ﷺ dan menciumnya, lalu keluar dan berkata:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ
حَيٌّ لَا يَمُوتُ

“Barangsiapa menyembah Muhammad ﷺ, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati.”

HR. Al-Bukhari

Lalu ia membaca:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ
عَلَى أَعْقَابِكُمْ

“Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau terbunuh kalian akan berbalik ke belakang?”

QS. Ali 'Imran: 144

Umar pun terduduk lemas; ia berkata seakan-akan baru pertama kali mendengar ayat itu. Karena itu Abu Bakar dicintai melebihi seluruh sahabat yang lain.

2. Umar bin Al-Khaththab — lelaki yang ditakuti setan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقِيكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجَاءَ قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

“Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah setan berpapasan denganmu di suatu jalan melainkan ia mengambil jalan lain selain jalanmu.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqash

Tubuhnya sangat tinggi; bila menunggang kuda, kakinya hampir menyentuh tanah.

3. Utsman bin Affan.

4. Ali bin Abi Thalib.

****5. Abdurrahman bin 'Auf**** — saudagar ulung di kalangan sahabat. Ibunya, Asy-Syifa', termasuk yang turut mengasuh Nabi ﷺ.

6. Sa'd bin Abi Waqqash — kerabat Aminah binti Wahb, ibunda Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menyebutnya sebagai pamannya dari pihak ibu:

هَذَا خَالِي، فَلْيُرِنِي امْرُؤُ خَالِهِ

“Ini pamanku (dari pihak ibu). Silakan seseorang memperlihatkan pamannya kepadaku.”

HR. At-Tirmidzi, dari Jabir bin Abdillah

Ia adalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Di Perang Uhud, ketika pasukan kocar-kacir

setelah para pemanah meninggalkan bukit, ia termasuk segelintir sahabat yang melindungi Nabi ﷺ. Beliau mengumpulkan anak panah untuknya dan bersabda:

أَرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

“Panahlah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ali bin Abi Thalib

7. Az-Zubair bin Al-'Awwam.

8. **Thalhah bin 'Ubaidillah** — melindungi Nabi ﷺ di Perang Uhud dengan tangannya hingga jari-jarinya lumpuh:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيدٍ يَمْشِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ

“Siapa yang ingin melihat seorang syahid yang berjalan di muka bumi, hendaklah ia melihat Thalhah bin 'Ubaidillah.”

HR. At-Tirmidzi, dari Jabir bin Abdillah

9. **Abu 'Ubaidah 'Amir bin Al-Jarrah** — di Perang Uhud ia mencabut pecahan rantai topi besi dari wajah Nabi ﷺ dengan giginya hingga gigi depannya tanggal.

10. **Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail** — ipar Umar bin Al-Khaththab, suami Fathimah binti Al-Khaththab.

Di rumah Sa'id dan Fathimah inilah Umar masuk Islam. Umar yang mencari Nabi ﷺ dengan pedang terhunus diberi tahu bahwa adiknya sendiri telah masuk Islam. Ia mendatangi rumah itu ketika Khabbab bin Al-Aratt sedang mengajarkan Al-Qur'an, memukul iparnya, dan mendorong adiknya hingga terjatuh berdarah. Ketika membaca lembaran surat Thaha yang mereka pelajari, hatinya bergetar. Ia lalu menemui Nabi ﷺ dan bersyahadat. Itulah jawaban atas doa Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِأَيِّ جَهْلٍ أَوْ بِعَمْرِ بْنِ
الْخَطَّابِ

“Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang ini yang paling Engkau cintai: Abu Jahal atau Umar bin Al-Khaththab.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

Enam di antara mereka — Utsman, Ali, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Az-Zubair, dan Thalhah — diangkat Umar bin Al-Khaththab menjadi anggota dewan syura untuk memilih khalifah sepeninggalnya.

VII. Doa Raja Najasyi

Ketika kaum muslimin berhijrah ke Habasyah, Ja'far bin Abi Thalib membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan Raja Najasyi, seorang Nasrani yang masih berpegang pada ajaran

Nabi Isa yang murni. Ia menangis tersedu-sedu dan terus mengulang doa ini hingga akhir hayatnya:

رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur’an dan kerasulan Muhammad ﷺ).”

QS. Al-Ma'idah: 83

Doa yang pendek ini baik diperbanyak, terutama sebelum salam, dengan harapan dikumpulkan bersama orang-orang seperti Najasyi.

Kelompok-kelompok sahabat yang perlu dihafal

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 12 Februari 2022 / 11 Rajab 1443

H, Masjid Baiturrahman, Jl.

Patrakomala, Bandung

MODERATOR

—

I. Orang-orang pertama yang masuk Islam

Setelah istri, anak, cucu Nabi ﷺ, dan sepuluh sahabat yang dijamin surga, berikut kelompok-kelompok sahabat lain yang perlu dikenal. Mereka adalah “lingkaran pertama” Nabi ﷺ yang semestinya dikenal setiap penuntut ilmu.

Rumus hafalannya: **empat ditambah lima**. Empat orang pertama yang masuk Islam adalah Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Zaid kemudian menikah dengan Ummu Aiman dan melahirkan Usamah bin Zaid.

Lima orang berikutnya masuk Islam melalui dakwah Abu Bakar: Utsman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Az-Zubair bin Al-'Awwam, dan Thalhah bin 'Ubaidillah. Karena itu orang yang paling banyak mengalirkan pahala kebaikan di umat ini setelah Nabi ﷺ

adalah Abu Bakar: setiap amal mereka, dan amal orang-orang yang mereka dakwahi, ikut mengalir kepadanya.

II. Budak-budak pertama yang masuk Islam

Ada lima budak yang pertama masuk Islam:

1. **Bilal bin Rabah**, dimerdekakan oleh Abu Bakar.
2. **'Amir bin Fuhairah**, juga dimerdekakan oleh Abu Bakar.
3. **Yasir**, ayah 'Ammar. Ia dan istrinya, Sumayyah, adalah syuhada pertama dalam Islam.
4. **'Ammar bin Yasir**.
5. **Abu Fukaihah**, sahabat yang namanya jarang disebut hari ini.

III. Sahabat yang mirip dengan Nabi ﷺ dan dengan para nabi

Empat sahabat dari Bani Abdil Muththalib yang wajahnya paling mirip dengan Nabi ﷺ:

1. **Ja'far bin Abi Thalib** — yang paling mirip. Ia kakak Ali, digelari pemilik dua sayap di surga karena kedua tangannya terputus dalam Perang Mu'tah.
2. **Al-Hasan bin Ali** — mirip Nabi ﷺ dari dada ke atas, sedangkan Al-Husain mirip dari dada ke bawah.
3. **Qutsam bin Al-'Abbas** — kakak Abdullah bin 'Abbas.

4. Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdil Muththalib — masuk Islam menjelang Fathu Makkah. Saudaranya, 'Ubaidah bin Al-Harits, adalah salah satu sahabat yang berduel di awal Perang Badar.

Ketika Isra' Mi'raj, Nabi ﷺ juga menyebutkan siapa yang paling mirip dengan para nabi dan dengan Jibril:

وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِذَا أَقْرَبُ مِنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهَا عُرْوَةَ
بْنَ مَسْعُودٍ، وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِذَا أَقْرَبُ مِنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهَا
صَاحِبَكُمْ — يَعْنِي نَفْسَهُ — وَرَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِذَا أَقْرَبُ مِنْ
رَأَيْتُ بِهِ شَبَهَا دِحْيَةَ

“Aku melihat Isa bin Maryam, dan orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud. Aku melihat Ibrahim, dan orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian — yakni beliau sendiri. Dan aku melihat Jibril, dan orang yang paling mirip dengannya adalah Dihyah.”

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi adalah sahabat yang sangat tampan; dialah yang diutus membawa surat Nabi ﷺ kepada Heraklius, Kaisar Romawi. Jibril pernah datang dalam rupa Dihyah dan berbincang dengan Nabi ﷺ di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah baru mengetahui bahwa tamu itu Jibril setelah Nabi ﷺ menyampaikannya dalam khutbah. Dihyah berumur panjang hingga masa Mu'awiyah.

IV. Sahabat yang terakhir wafat

Sahabat terakhir yang wafat di setiap kota:

- **Makkah:** Abu Ath-Thufail 'Amir bin Watsilah — sahabat paling akhir yang pernah melihat Nabi ﷺ.
- **Madinah:** Sahl bin Sa'd As-Sa'idi.
- **Kufah:** Abdullah bin Abi Aufa.
- **Bashrah:** Anas bin Malik.
- **Syam:** Abdullah bin Busr Al-Mazini, perawi hadits:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

“Beruntunglah orang yang mendapati dalam catatan amalnya istighfar yang banyak.”

HR. Ibnu Majah, dari Abdullah bin Busr

V. Tujuh orang yang memandikan jenazah Nabi ﷺ

Kisah ini sekaligus memuat pelajaran fikih jenazah.

Tiga orang yang membalik-balikkan tubuh beliau: Al-'Abbas bin Abdil Muththalib dan kedua putranya, Al-Fadhl dan Qutsam. Abdullah bin 'Abbas masih kecil sehingga tidak ikut.

Satu orang yang memandikan dan menggosok tubuh beliau: Ali bin Abi Thalib. Yang menggosok cukup satu orang, tidak beramai-ramai. Tata caranya seperti mandi wajib: diawali dengan wudhu, lalu mandi. Banyak keributan di sekitar

jenazah justru terjadi karena kurangnya ilmu tentang tata cara ini.

Dua orang yang menuangkan air: Usamah bin Zaid, anak kesayangan Nabi ﷺ, dan Syuqran, budak beliau.

Satu orang dari kalangan Anshar: Aus bin Khauli, yang menawarkan diri dari balik pintu agar ada wakil Anshar, lalu diizinkan Ali. Tugasnya menyandarkan kepala Nabi ﷺ di dadanya agar air tidak masuk ke hidung dan mulut. Ulama berbeda dalam membaca namanya — *Khauli* atau *Khawali* — dan perbedaan ini longgar.

VI. Muadzin dan penyair Nabi ﷺ

Muadzin Nabi ﷺ ada empat:

1. **Bilal bin Rabah** — Masjid Nabawi.
2. **Abdullah bin Ummi Maktum** — Masjid Nabawi; beliau tunanetra.
3. **Abu Mahdzurah** — Masjidil Haram.
4. **Sa'd Al-Qarazh** — Masjid Quba.

Penyair Nabi ﷺ. Hiburan Nabi ﷺ adalah syair, bukan musik. Penyair beliau ada empat:

1. **Hassan bin Tsabit** — yang paling masyhur. Begitu cintanya Nabi ﷺ kepadanya, beliau memberikan kepadanya salah satu dari dua budak hadiah Muqauqis.

2. **Ka'b bin Malik** — salah satu sahabat yang tertinggal dari Perang Tabuk.
3. **Abdullah bin Rawahah** — panglima ketiga dalam Perang Mu'tah.
4. **Ka'b bin Zuhair bin Abi Sulma** — penyair sejak masa Jahiliyah, yang dihadahi burdah (selendang) oleh Nabi ﷺ.

VII. Sepuluh ahli tafsir dari kalangan sahabat

Imam As-Suyuthi menyebutkan sepuluh sahabat ahli tafsir:

- Empat khalifah: **Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.**
- Tiga yang bernama Abdullah: **Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas, dan Abdullah bin Az-Zubair.**
- **Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, dan Abu Musa Al-Asy'ari (Abdullah bin Qais).**

Adapun Abdullah bin Umar dan Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash lebih dikenal dalam bidang hadits.

Sepeninggal Nabi ﷺ, ilmu tafsir berpusat di tiga kota:

- **Makkah**, dipimpin Ibnu 'Abbas dan Ibnu Az-Zubair. Murid-murid terbaiknya: Mujahid bin Jabr, 'Ikrimah, dan 'Atha' bin Abi Rabah.
- **Kufah**, dipimpin Ibnu Mas'ud bersama Abu Musa Al-Asy'ari. Murid-murid terbaiknya: 'Alqamah bin Qais, Al-Aswad bin Yazid, dan Masruq bin Al-Ajda'.

- **Madinah**, dipimpin Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit.
Murid-murid terbaiknya: Abul 'Aliyah Rufai' bin Mihran, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi.

Empat orang ditugasi Utsman bin Affan untuk menyalin mushaf: seorang Anshar, **Zaid bin Tsabit**, dan tiga orang Quraisy, **Abdullah bin Az-Zubair**, **Sa'id bin Al-'Ash** (kelak gubernur Madinah di masa Mu'awiyah), dan **Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam** (ayah Abu Bakar bin Abdurrahman, salah satu dari tujuh fuqaha Madinah). Utsman lalu memerintahkan agar mushaf-mushaf lain dibakar, sehingga yang sampai kepada umat hanya satu mushaf: Al-Qur'an yang dibaca hari ini.

VIII. Sepuluh sahabat periwayat hadits terbanyak

Urutannya:

1. **Abu Hurairah**, Abdurrahman bin Shakhr — menurut pendapat yang kuat.
2. **Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab**.
3. **Anas bin Malik**, Abu Hamzah.
4. **'Aisyah binti Abi Bakar**.
5. **Abdullah bin 'Abbas**.
6. **Jabir bin Abdillah bin 'Amr bin Haram**.
7. **Abu Sa'id Al-Khudri**.
8. **Abdullah bin Mas'ud**.
9. **Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash**.

0. Umar bin Al-Khaththab.

Ayah Jabir, Abdullah bin 'Amr bin Haram, gugur di Perang Uhud dan dimakamkan dalam satu liang bersama 'Amr bin Al-Jamuh. 'Amr bin Al-Jamuh dahulu menyembah berhala, hingga anak-anaknya mengikat berhala itu dengan bangkai anjing dan melemparkannya ke lubang kotoran, lalu ia pun masuk Islam. Ketika banjir melanda Uhud bertahun-tahun kemudian dan makam mereka dipindahkan, Jabir menyaksikan jasad keduanya masih utuh. Sepeninggal para sahabat senior, Jabir menjadi rujukan utama ilmu di Madinah.

IX. Ibu dan saudara sepersusuan Nabi ﷺ

Saudara sepersusuan adalah mahram, sama seperti saudara kandung. Namun susuan yang menjadikan mahram memiliki syarat: **lima kali susuan** yang mengenyangkan pada waktu yang berbeda-beda — beberapa isapan dalam satu waktu terhitung satu kali — dan terjadi **dalam masa dua tahun pertama**. Susu yang diberikan melalui botol pun termasuk. Bila ragu tentang jumlah susuan, susuan itu tidak dianggap.

Ibu susuan Nabi ﷺ. Dua disepakati dan satu diperselisihkan:

1. **Tsuwaibah**, budak Abu Lahab. Abu Lahab memerdekakannya karena gembira atas kelahiran keponakannya, jauh sebelum Nabi ﷺ mendakwahkan tauhid.

2. Halimah As-Sa'diyah binti Abi Dzu'aib.

3. Ummu Aiman, Barakah — pengasuh Nabi ﷺ; sebagian ulama memasukkannya sebagai ibu susuan. Di masa tuanya, beliau memeluk dan mengusap kepala Nabi ﷺ.

Saudara sepersusuan. Bersama Nabi ﷺ, Tsuwaibah menyusui **Hamzah bin Abdil Muththalib** dan **Abu Salamah**. Halimah As-Sa'diyah menyusui **Abu Sufyan bin Al-Harits** serta anak-anaknya sendiri dari suaminya, **Al-Harits bin Abdil 'Uzza: Asy-Syaima', Abdullah**, dan **Unaisah**.

Setelah Perang Hunain, Asy-Syaima' tertawan. Ia berkata bahwa dirinya saudara sepersusuan Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi ﷺ memintanya membuktikan, ia menceritakan kenangan masa kecil mereka di perkampungan Bani Sa'd. Nabi ﷺ pun memberinya pilihan: tinggal bersama beliau di Madinah dalam keadaan dimuliakan, atau pulang ke kampungnya. Asy-Syaima' memilih pulang.

Mengenal generasi sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para imam

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 13 Februari 2022 / 12 Rajab 1443

H, Masjid Al-Ukhuwwah, Jl.

Wastukencana, Bandung

MODERATOR

—

I. Kefaqihan dan al-hikmah

Menuntut ilmu syar'i adalah jalan paling ringkas menuju surga dan tanda kebaikan seorang muslim:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah pahami ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa yang dimaksud kefaqihan dalam agama adalah ilmu yang bermanfaat yang berlanjut menjadi amal shalih. Orang yang hafal dan tahu, namun tidak mengamalkan, belum disebut faqih. Inilah pula makna *al-hikmah* yang Allah anugerahkan kepada para ulama salaf:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi al-hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak.”

QS. Al-Baqarah: 269

Menurut jumhur ulama, al-hikmah adalah mencocoki kebenaran dan mengamalkannya. Para ulama salaf telah mendahului dalam keduanya; generasi sesudahnya tinggal meneladani mereka.

Golongan yang dijanjikan surga hanya tiga: Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (QS. At-Taubah: 100). Siapa pun orangnya, dari bangsa mana pun, selama mengikuti Muhajirin dan Anshar ia akan selamat dengan izin Allah. Para ulama menafsirkan *bi ihsan* dengan *bi itqan*: mengikuti mereka dengan cermat, tanpa menambah dan tanpa mengurangi. Menambah-nambah itulah bid'ah.

Allah juga berfirman tentang umat yang datang belakangan:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا

“Maka jika mereka beriman seperti keimanan kalian, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.”

QS. Al-Baqarah: 137

Kesuksesan sejati bukanlah banyaknya harta atau besarnya usaha, melainkan *al-fauz al-'azhim*: masuk surga dan selamat dari neraka.

II. Enam indikator mencocoki sunnah

Untuk mengetahui apakah suatu amal sesuai sunnah atau bid'ah, ada enam rumus yang disebutkan Syaikh Al-'Utsaimin dan Syaikh Shalih Al-Fauzan. Amal harus sesuai sunnah dalam:

1. Sebab, yakni asal ibadahnya. Ibadah itu harus ada dasarnya. Penyimpangan pada poin pertama adalah bid'ah yang paling berat, karena membuat sesuatu yang sama sekali tidak ada asalnya — seperti menjadikan perayaan ulang tahun sebagai ritual. Seandainya itu baik, para sahabat tentu telah mendahului mengamalkannya, dan tidak ada riwayat bahwa mereka merayakan hari kelahiran. Termasuk di sini puasa putih, atau mengharamkan daging tertentu yang Allah halalkan.

2. Jenis. Hewan kurban telah ditentukan jenisnya: unta, sapi, dan kambing atau domba. Berkurban dengan sepuluh ribu ekor ayam tidak diterima. Zakat fitrah sejak zaman Nabi ﷺ dikeluarkan dalam bentuk bahan makanan pokok, padahal emas dan perak sudah ada. Karena itu zakat fitrah dikeluarkan dalam bentuk beras, atau dengan menipiskan uang kepada panitia untuk dibeli beras bagi fakir miskin.

3. Kadar atau bilangan. Shalat Zhuhur empat rakaat tidak boleh diubah menjadi tujuh. Zakat dua setengah persen tidak boleh dikurangi; bila ditambah, tambahannya terhitung sedekah, bukan zakat. Dzikir setelah shalat fardhu pun memiliki bilangan yang tetap. Ada empat bentuk yang shahih:

- 33 tasbih, 33 tahmid, 33 takbir, ditutup tahlil sehingga genap seratus (HR. Bukhari dan Muslim; tambahan tahlil dalam riwayat Muslim, dari Abu Hurairah).
- 33 tasbih, 33 tahmid, 34 takbir (HR. Muslim, dari Ka'b bin 'Ujrah).
- 25 tasbih, 25 tahmid, 25 takbir, 25 tahlil (hadits Zaid bin Tsabit).
- 10 tasbih, 10 tahmid, 10 takbir, bagi yang sedang terburu-buru oleh keperluan.

Bilangan 11-11-11 yang disebut sebagian kitab dinilai asing oleh Ibnul Qayyim dan Ibnu Hajar. Mengubah 33 menjadi 35 atau 37 agar terasa lebih afdhal adalah bid'ah dari sisi bilangan.

4. Cara. Mengangkat tangan ketika takbir dalam shalat, berdasarkan hadits Malik bin Al-Huwairits dan Abu Humaid As-Sa'idi, setinggi bahu atau setinggi telinga — bukan setinggi perut, bukan pula melebihi kepala. Dzikir berjamaah termasuk penyimpangan dari sisi cara: dzikirnya disyariatkan, caranya yang keliru.

5. **Waktu.** Shalat Zhuhur pukul sembilan pagi atau Subuh pukul dua dini hari tidak sah.

6. **Tempat.** Haji hanya di Makkah, tidak di Jakarta, Jeddah, atau Kairo. I'tikaf di masjid, bukan di pasar.

Agama ini mudah, asal dipelajari dari guru yang benar.

III. Dua jalan menuntut ilmu

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Syaikh Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa jalan dalam hadits ini ada dua:

1. **Jalan yang tampak (*hissi*):** menghadiri majelis ilmu, membeli dan membaca kitab para ulama — dalam bahasa aslinya maupun terjemahan — serta mendengarkan rekaman atau siaran langsung kajian.

2. **Jalan yang tidak tampak (*maknawi*):** menjauhi dosa dan maksiat. Ilmu syar'i berbeda dengan ilmu dunia; ia dipengaruhi oleh dosa. Hafalan rumus matematika atau nama pemain sepak bola tidak hilang karena maksiat, tetapi

hafalan Al-Qur'an, hadits, dan terutama pemahaman agama bisa rusak karenanya. Semangat menghadiri majelis ilmu tidak akan berbuah bila riba, zina, dan maksiat tetap berjalan.

Bagian dari jalan maknawi adalah banyak berdoa. Ibnul Qayyim dalam *Miftah Dar As-Sa'adah* menyebutkan lebih dari seratus keutamaan ilmu dan ulama. Salah satunya:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.”

QS. Thaha: 114

Nabi ﷺ tidak pernah diperintah meminta tambahan apa pun — istri, harta, atau anak — kecuali ilmu. Karena itu doa memohon ilmu semestinya lebih banyak daripada kehadiran di majelis. Ada tiga doa pokok tentang ilmu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah; dibaca setelah shalat Subuh

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah aku manfaat dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah aku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmuku.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Tiga permohonan terakhir dalam doa ketiga adalah buah dari ilmu yang tidak bermanfaat: hati yang tidak khusyuk — shalat sambil memikirkan utang piutang; jiwa yang tidak pernah puas — cinta dunia yang lebih besar daripada cinta akhirat; dan doa yang tidak dikabulkan.

Guru yang baik mengenal murid-muridnya, sebagaimana Nabi ﷺ mengenal ribuan sahabatnya. Ini termasuk teladan Nabi ﷺ yang belum banyak diamalkan.

IV. Tingkatan generasi salaf

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Generasi pertama adalah sahabat, generasi kedua tabi'in, dan generasi ketiga tabi'ut tabi'in. Tentang sahabat — tiga syarat, tiga hak, dan kelompok-kelompok yang wajib dihafal — telah dibahas pada bagian sebelumnya. Perlu diingat bahwa syarat-syarat dalam agama umumnya kembali kepada hati, lisan, dan perbuatan; demikian pula syarat syukur, syarat sabar, dan hak para sahabat.

Tabi'in dan tabi'ut tabi'in masing-masing terbagi tiga: *kibar* (senior), *wustha* (pertengahan), dan *shighar* (junior).

V. Generasi tabi'in

Kibar tabi'in adalah tabi'in yang berjumpa dengan empat khalifah. Yang tertinggi di antara mereka adalah para *mukhadram*:

- Raja Najasyi di Habasyah.
- Uwais bin 'Amir Al-Qarni, tabi'in terbaik.
- Masruq bin Al-Ajda'.

- **Abu Muslim Al-Khaulani.**
- **Al-Ahnaf bin Qais.**

Kibar tabi'in lainnya:

- **Abul 'Aliyah Rufai' bin Mihran** — ahli tafsir terbaik di Madinah, murid Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit.
- **Muhammad bin Al-Hanafiyah** — putra Ali bin Abi Thalib dari seorang wanita Bani Hanifah, yang dinikahi Ali setelah Fathimah wafat. Ali pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menamai anaknya dengan nama beliau. Dikisahkan, ketika Raja Romawi mengirim dua orang raksasa untuk menantang kaum muslimin, Mu'awiyah dan 'Amr bin Al-'Ash memilih Qais bin Sa'd bin 'Ubadah dan Muhammad bin Al-Hanafiyah untuk menghadapinya. Keduanya mengalahkan para jagoan Romawi itu, yang pulang dalam keadaan hina.
- **Syuraih Al-Qadhi** — hakim kaum muslimin di masa Umar, Utsman, dan Ali.

Tabi'in wustha:

- **Al-Hasan Al-Bashri** — ayahnya pelayan di rumah Zaid bin Tsabit, dan ibunya pelayan di rumah Ummu Salamah. Ia tumbuh di rumah para sahabat dan menjadi tabi'in terbaik di Bashrah.
- **Mujahid, 'Ikrimah, dan 'Atha' bin Abi Rabah** — tiga murid terbaik Ibnu 'Abbas, ketiganya dari kalangan mawali (bekas budak), namun menjadi ulama besar. 'Ikrimah

bercerita bahwa Ibnu 'Abbas mengikat kakinya agar ia tidak beranjak dari belajar.

- **Muhammad bin Sirin** — empat bersaudara yang semuanya ulama, di antaranya saudaranya, Hafshah binti Sirin.

Tabi'in shighar:

- **Sulaiman bin Mihran Al-A'masy.**
- **Umar bin Abdil 'Aziz.**
- **Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri.**
- **Maimun bin Mihran.**
- **'Amr bin Dinar** — guru Sufyan bin 'Uyainah.

VI. Persebaran para sahabat ke berbagai kota

Sepeninggal Nabi ﷺ, para sahabat menyebar ke berbagai kota. Madrasah tafsir berpusat di tiga kota — Makkah, Madinah, dan Kufah — sedangkan madrasah hadits ditambah tiga lagi: Bashrah, Syam, dan Mesir.

Sepuluh ahli tafsir dari kalangan sahabat adalah empat khalifah, tiga Abdullah (Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ibnu Az-Zubair), serta Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, dan Abu Musa Al-Asy'ari. Pendapat empat khalifah sedikit ditemukan dalam kitab-kitab tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Baghawi, Al-Qurthubi, dan Ath-Thabari karena mereka sibuk memimpin dan melayani kaum muslimin.

Makkah dipimpin Ibnu 'Abbas, yang kemudian wafat di Thaif — di sana ada masjid yang dinamai dengan namanya — dan Abdullah bin Az-Zubair. Abdullah bin Az-Zubair adalah anak pertama dari kalangan Muhajirin yang lahir di Madinah. Bibinya, 'Aisyah, yang tidak memiliki anak, berkunyah dengan namanya: Ummu Abdillah. Ini dalil bolehnya berkunyah meski belum memiliki anak, bahkan belum menikah.

'Aisyah banyak meriwayatkan ilmu melalui keponakan-keponakannya, karena mereka mahram yang bisa melihat wajah beliau: 'Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, dan 'Aisyah binti Thalhah.

'Urwah meriwayatkan bahwa 'Aisyah biasa membuka cadarnya ketika berziarah ke kamar tempat dimakamkannya suami dan ayahnya. Namun setelah Umar bin Al-Khaththab dimakamkan di sana — atas izin 'Aisyah yang mengingat persahabatan Umar dengan Nabi ﷺ dan Abu Bakar — 'Aisyah tidak pernah lagi membuka hijabnya. Begitulah wibawa Umar, hidup maupun wafat. Diriwayatkan pula bahwa 'Aisyah dan Saudah yang sedang bercanda langsung terdiam begitu mendengar langkah kaki Umar mendekat.

Dikisahkan, ketika Persia ditaklukkan, Umar membagikan tiga putri bangsawan Persia kepada tiga orang: Muhammad bin Abi Bakar, Abdullah bin Umar, dan Al-Husain bin Ali. Dari mereka lahir tiga ulama besar yang bersepu: Al-

Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdillah bin Umar — guru Imam Malik — dan Ali Zainal 'Abidin.

Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki empat istri dan enam anak: Asma' dan Abdullah dari Qutailah binti Abdil 'Uzza; 'Aisyah dan Abdurrahman dari Ummu Ruman; Muhammad dari Asma' binti 'Umais, janda Ja'far bin Abi Thalib; dan Ummu Kultsum dari Habibah binti Kharijah. Ketika menjadi khalifah, Umar melamar Ummu Kultsum binti Abi Bakar, namun ia menolak karena merasa kehidupan Umar terlalu keras. 'Aisyah yang segan menyampaikannya meminta 'Amr bin Al-'Ash menyampaikannya. 'Amr dengan bijak mengusulkan agar Umar beralih kepada Ummu Kultsum binti Ali, cucu Rasulullah ﷺ, dan dialah yang kemudian menjadi istri Umar hingga wafatnya. Ummu Kultsum binti Abi Bakar menikah dengan Thalhah bin 'Ubaidillah, dan lahirlah 'Aisyah binti Thalhah, salah satu wanita tercantik Quraisy.

Empat sahabat karib — Abdullah bin Az-Zubair, Mush'ab bin Az-Zubair, 'Urwah bin Az-Zubair, dan Abdullah bin Umar — pernah berkumpul di dekat Ka'bah dan mengungkapkan cita-cita masing-masing. Abdullah bin Az-Zubair ingin menjadi khalifah. Mush'ab ingin menjadi gubernur Irak dan menikahi Sukainah binti Al-Husain serta 'Aisyah binti Thalhah. 'Urwah ingin menjadi orang berilmu yang diambil ilmunya. Adapun Abdullah bin Umar hanya berharap ampunan Allah atas seluruh dosanya. Allah mengabulkan cita-cita mereka.

Madinah dipimpin Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'b dalam tafsir. Dalam hadits, Madinah adalah pusat terbesar: Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, 'Aisyah, dan Jabir bin Abdillah, yang paling muda di antara mereka dan menjadi rujukan ilmu kota itu.

Kufah: Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari, bersama Ali bin Abi Thalib ketika Kufah menjadi ibu kota kekhalifahan.

Bashrah: Anas bin Malik, guru para tabi'in di kota itu.

Syam: Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, gubernur Syam yang wafat karena wabah tha'un, lalu digantikan Mu'adz bin Jabal yang juga wafat karena wabah yang sama. Bersama mereka ada Abu Ad-Darda', Abu Umamah Al-Bahili, Yazid bin Abi Sufyan, dan Al-Fadhl bin 'Abbas yang juga wafat di Syam.

Mesir: Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash bersama ayahnya, 'Amr bin Al-'Ash.

VII. Generasi tabi'ut tabi'in

Kibar tabi'ut tabi'in. Ada yang hidup sezaman dengan sebagian sahabat namun tidak berjumpa dengan mereka, di antaranya **Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit**, imam mazhab pertama; **Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq**; dan **Ibnu Juraij**, **Abdul Malik bin Abdil 'Aziz**. Kemudian **Malik bin Anas**, Imam Darul Hijrah; **Sufyan Ats-Tsauroi**; **Abu 'Amr Al-Auza'i**; **Al-Laits**

bin Sa'd; dan Syu'bah bin Al-Hajjaj, Amirul Mukminin dalam hadits.

Tabi'ut tabi'in wustha. Abdullah bin Al-Mubarak — salah satu dari dua imam yang menulis kitab *Az-Zuhd*, bersama Imam Ahmad; **Sufyan bin 'Uyainah**, imam Masjidil Haram dan guru Imam Asy-Syafi'i; **Al-Fudhail bin 'Iyadh**, Abu Ali; serta **Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah**.

Tabi'ut tabi'in shighar. Imam Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris; **Abdurrahman bin Mahdi**; **Waki' bin Al-Jarrah**, guru Imam Ahmad; **Abdurrazzaq bin Hammam** di Yaman; dan **Yahya bin Sa'id Al-Qaththan**, yang terkenal sangat cepat menghafal.

Dengan demikian, tiga dari empat imam mazhab — Abu Hanifah, Malik, dan Asy-Syafi'i — berada pada generasi tabi'ut tabi'in.

VIII. Generasi sesudah tabi'ut tabi'in

Imam generasi keempat adalah **Ahmad bin Hanbal**, Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ali bin Al-Madini berkata:

إِنَّ اللَّهَ أَعَزَّ هَذَا الدِّينَ بِرَجُلَيْنِ لَيْسَ لَهُمَا ثَالِثٌ: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ يَوْمَ الرِّدَّةِ،
وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ يَوْمَ الْمِحْنَةِ

“Sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan dua orang yang tidak ada orang ketiganya: Abu Bakar Ash-Shiddiq pada hari kemurtadan, dan Ahmad bin Hanbal pada hari ujian (fitnah khalqul Qur’an).”

Ali bin Al-Madini

Pada masa itu, penguasa memaksakan keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk, dan banyak ulama dipenjara hingga wafat, sampai Allah menyelamatkan umat melalui keteguhan Imam Ahmad.

Sahabat karibnya adalah **Yahya bin Ma’in**, imam *al-jarh wat ta’dil*. Suatu ketika di Makkah, Yahya mengajak Ahmad belajar kepada Sufyan bin ‘Uyainah. Ahmad justru mengajaknya kepada seseorang yang ilmunya tidak akan tergantikan bila terlewat: Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i. Mereka pun berguru kepada Asy-Syafi’i.

Kisah lain: keduanya berniat ke Yaman untuk belajar kepada Abdurrazzaq, lalu mampir berhaji ke Makkah. Di tengah tawaf, mereka berjumpa Abdurrazzaq. Yahya mengusulkan agar mereka belajar di Makkah saja sehingga hemat perjalanan. Ahmad menolak: niatnya ke Yaman, dan ia tetap berangkat ke Yaman. Yahya pun berkata bahwa ia tidak

mengenal orang yang lebih teguh memegang sunnah daripada Ahmad bin Hanbal.

Generasi ini juga mencakup Ali bin Al-Madini, 'Amr bin Ali Al-Fallas, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Qutaibah bin Sa'id. Imam Al-Bukhari menyerahkan *Shahih*-nya untuk diperiksa oleh empat gurunya sebelum disebarkan: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, dan 'Amr bin Ali Al-Fallas.

IX. Generasi para imam penyusun kitab hadits

Generasi kelima adalah para imam yang membukukan hadits: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Hatim Ar-Razi, Abu Zur'ah Ar-Razi, dan lain-lain. Pada masa mereka hadits telah dibukukan, sehingga hari ini cukup merujuk *Shahih Al-Bukhari* atau *Shahih Muslim*.

Imam Al-Bukhari sangat cerdas; apa pun ditanyakan kepadanya, ia mampu menjawab. Suatu hari ia ditanya tentang sebuah hadits dan menjawab, "Aku tidak tahu." Teman-teman yang dengki bersorak gembira dan melaporkannya kepada guru mereka, 'Amr bin Ali Al-Fallas. Beliau menjawab: hadits yang tidak diketahui Muhammad bin Isma'il, itu bukan hadits. Mereka pun pulang dengan malu.

X. Hafalan wajib: empat imam mazhab dan enam imam Kutubus Sittah

Empat imam mazhab:

Imam	Nama dan kunyah	Lahir–wafat
Abu Hanifah	An-Nu'man bin Tsabit	80–150 H
Malik	Abu Abdillah Malik bin Anas	93–179 H
Asy-Syafi'i	Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i	150–204 H
Ahmad	Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal	164–241 H

Tahun wafatnya Abu Hanifah adalah tahun lahirnya Asy-Syafi'i. Adapun Hanbal adalah kakek Imam Ahmad; ayahnya bernama Muhammad.

Enam imam Kutubus Sittah:

1. **Al-Bukhari** — Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il.
2. **Muslim** — Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi.
3. **Abu Dawud** — Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, bukan orang Arab, berasal dari Sijistan.
4. **At-Tirmidzi** — Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. Namanya boleh dibaca *Tirmidzi*, *Turmudzi*, atau *Tarmidzi*; yang masyhur adalah *Tirmidzi*.
5. **An-Nasa'i** — Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib.
6. **Ibnu Majah** — Abu Abdillah Muhammad bin Yazid.

Inilah kadar minimal yang wajib diketahui seorang yang mengaku berada di atas manhaj salaf: mengenal para

sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, generasi sesudahnya, hingga para imam penyusun kitab hadits. Ulama sesudah mereka adalah tambahan kebaikan di atas kebaikan. Pengenalan ini menumbuhkan kecintaan kepada Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pengaruh teman dan kriteria memilih sahabat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 21 Oktober 2023, Masjid Ash-Shalihin, Tarogong, Garut

MODERATOR

Asep Taufik Hidayat

I. Wafat di atas Islam dan Sunnah

Dari seluruh nikmat Allah, ada dua nikmat yang menjadi kunci segala kebaikan: nikmat Islam dan nikmat Sunnah. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: barangsiapa wafat di atas Islam dan Sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan. Thalhah Al-Baghdadi, sahabat Imam Ahmad, bercerita bahwa doa yang paling sering ia dengar dari Imam Ahmad, di darat maupun di laut, adalah:

اللَّهُمَّ أَمِّنَّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

“Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah.”

Doa Imam Ahmad bin Hanbal

Demikian pula doa Al-Hasan Al-Bashri memohon keistiqamahan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ

“Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka karuniakanlah kepada kami keistiqamahan.”

Doa Al-Hasan Al-Bashri

Para ulama menjelaskan bahwa istiqamah yang dimaksud adalah istiqamah di atas Islam dan Sunnah. **Islam** di sini adalah tauhid — *la ilaha illallah* — beserta menjauhi kesyirikan dan seluruh pembatal keislaman. **Sunnah** di sini bukan sunnah dalam istilah fikih (berpahala bila dikerjakan, tidak berdosa bila ditinggalkan), melainkan sunnah dalam istilah akidah dan manhaj: jalan hidup Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan, serta menjauhi segala bentuk bid'ah.

Ibadah tidak sah tanpa dua syarat ini. Pertama, ikhlas di atas tauhid:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus.”

QS. Al-Bayyinah: 5

Hunafa' berarti condong kepada tauhid dan menjauhi kesyirikan. Kedua, *mutaba'ah*: mengikuti Rasulullah ﷺ

dengan *ihsan*, yaitu dengan cermat dan sama persis seperti yang beliau contohkan.

Orang yang saleh adalah orang yang berada di atas tauhid dan sunnah. Dan sahabat yang saleh adalah nikmat yang sangat besar, karena pengaruh seorang sahabat sangat menentukan keselamatan dan kebahagiaan seseorang. Sebelum membahas sahabat yang saleh, berikut tiga kisah tentang buruknya pengaruh sahabat yang jahat.

II. Kisah 'Uqbah bin Abi Mu'aith

Allah mengabadikan dalam Al-Qur'an kisah seorang yang sempat masuk Islam lalu murtad karena pengaruh teman yang buruk. Ia adalah **'Uqbah bin Abi Mu'aith** — berbeda dengan sahabat mulia 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani. 'Uqbah bin Abi Mu'aith adalah ayah tiri Utsman bin Affan, karena ia menikahi ibu Utsman, Arwa binti Kuraiz. Dari pernikahan itu lahir Ummu Kultsum binti 'Uqbah, wanita yang dikurung dan disiksa ayahnya karena keislamannya, lalu berhijrah seorang diri berjalan kaki dari Makkah ke Madinah.

Di Makkah, Nabi ﷺ bertetangga dengan dua orang: pamannya, Abu Lahab, dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Dialah yang setiap pagi dan petang meletakkan kotoran di depan pintu rumah Nabi ﷺ. Dalam *Shahih Al-Bukhari*, 'Urwah bin Az-Zubair bertanya kepada Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash tentang perlakuan paling keras kaum musyrikin terhadap Nabi ﷺ. Abdullah menceritakan bahwa ketika Nabi ﷺ shalat

di Hjr Ismail, 'Uqbah melilitkan kainnya ke leher beliau dan mencekiknya dengan keras, hingga Abu Bakar datang menariknya. Dalam riwayat lain, ketika Nabi ﷺ sujud di depan Ka'bah, 'Uqbah membawa isi perut hewan sembelihan bercampur kotoran unta dan menumpahkannya ke punggung beliau. Nabi ﷺ tetap sujud, hingga Fathimah datang membersihkannya sambil menangis tersedu-sedu.

Ironisnya, 'Uqbah dahulu adalah saudagar kaya yang dermawan, dan pernah menjadi teman baik Nabi ﷺ. Kelemahannya: hatinya mudah terpengaruh. Sepulang dari berdagang, ia mengundang para tokoh Quraisy ke jamuan makan, termasuk Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bersedia hadir dengan syarat ia bersyahadat, dan 'Uqbah pun bersyahadat. Namun ia bersahabat karib dengan dua bersaudara yang kafir, Ubay bin Khalaf dan Umayyah bin Khalaf, dan merekalah yang menyeretnya kembali kepada kekafiran.

Allah mengabadikan penyesalannya di neraka kelak:

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يَا
وَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

“Dan (ingatlah) hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata: Aduhai, seandainya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Celaka aku! Seandainya dulu aku tidak menjadikan si fulan teman akrab. Sungguh, ia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah peringatan itu datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia.”

QS. Al-Furqan: 27-29

Para ahli tafsir, dari Ath-Thabari hingga Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa orang zalim dalam ayat ini adalah 'Uqbah bin Abi Mu'aith, dan “si fulan” adalah Ubay bin Khalaf atau saudaranya, Umayyah. Ayat ini menggambarkan puncak penyesalan orang yang salah memilih teman.

'Uqbah tertawa dalam Perang Badar. Ia memohon ampun, namun Nabi ﷺ memerintahkan agar ia dihukum mati karena kemurtadan dan kezalimannya yang luar biasa kepada beliau.

Berkaitan dengan bahaya teman yang buruk, terdapat doa perlindungan berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ يَوْمٍ سُوءٍ، وَمِنْ لَيْلَةٍ سُوءٍ، وَمِنْ سَاعَةٍ سُوءٍ،
وَمِنْ صَاحِبٍ سُوءٍ، وَمِنْ جَارٍ سُوءٍ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hari yang buruk, malam yang buruk, waktu yang buruk, teman yang buruk, dan tetangga yang buruk di tempat tinggalku.”

HR. Ath-Thabrani, dari 'Uqbah bin 'Amir; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Kisah ini juga menguatkan para dai. Celaan yang diterima ketika mengajak kepada tauhid dan sunnah — seperti sebutan “wahabi” atau “teroris” — belum seberapa dibandingkan apa yang dialami Nabi ﷺ dari 'Uqbah.

III. Kisah Abu Thalib

Kisah kedua tercantum dalam *Kitab At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, pada bab firman Allah *innaka la tahdi man ahbabta*. Di antara faedah yang beliau sebutkan dari kisah ini adalah bahaya teman yang buruk.

Abu Thalib sangat dekat dengan Nabi ﷺ. Ia yang mengasuh beliau. Ketika Abu Thalib kesulitan menghidupi anak-anaknya, Al-'Abbas mengasuh Ja'far, sedangkan Nabi ﷺ mengasuh Ali. Ketika Nabi ﷺ menyeru Bani Hasyim dan Bani Abdi Manaf di Bukit Shafa dan Abu Lahab mencelanya, Abu Thalib berdiri membela, “Teruskan, wahai Muhammad.” Sebagian ulama berkata: seandainya Abu Thalib masuk

Islam, ia termasuk orang yang paling banyak pahalanya, karena telah mengasuh, membela, dan melindungi Nabi ﷺ.

Namun ia tidak mau berpisah dari dua sahabat karibnya sejak kecil, Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Ketika ia sakit menjelang wafat, Nabi ﷺ di sisinya mengajaknya bersyahadat, sementara kedua sahabatnya di sisi lain mengingatkannya pada agama nenek moyang. Ia wafat dalam kekafiran, lalu turunlah ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.”

QS. Al-Qashash: 56

Para ulama berkata: berkenalan boleh dengan siapa saja — penjual sayur, tukang ojek, sopir angkot — tetapi sahabat karib harus dipilih. Dua sahabat yang saleh lebih baik daripada banyak sahabat yang tenggelam dalam maksiat.

Hijrah yang sejati juga berarti berganti teman. Banyak orang menerima dakwah tauhid dan sunnah, namun tidak mau berpindah dari lingkungan dan teman-temannya yang lama.

IV. Kisah 'Imran bin Hiththan

Kisah ketiga menimpa seorang ulama tabi'in, bukan orang awam. **'Imran bin Hiththan As-Sadusi Al-Bashri** adalah murid dekat 'Aisyah, Ibnu 'Abbas, dan Abu Musa Al-Asy'ari. Ia berniat mendakwahi sepupunya, seorang wanita cantik yang menjadi tokoh dan juru dakwah Khawarij, dengan cara menikahnya. Al-Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin telah menasihatinya, namun ia tetap bersikeras.

Penyakit yang mengawalinya adalah *'ujub* — merasa diri kuat dan tidak akan terpengaruh. Ternyata bukan ia yang mendakwahi istrinya, tetapi istrinya yang mendakwahnya. Ia mulai mencela para pemimpin kaum muslimin dan menjauhi para sahabat Nabi ﷺ. Semua itu karena satu orang terdekat.

Orang terdekat memang paling besar pengaruhnya, termasuk pasangan dan keluarga sendiri: ajakan kecil yang terus berulang dapat menjauhkan seseorang dari majelis ilmu.

V. Perintah memilih teman yang jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur.”

Orang yang jujur adalah orang yang keyakinan hatinya sama dengan apa yang ia tampilkan dalam lisan dan perbuatannya. Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Abdullah bin Mas'ud mengajarkan cara cepat mengenal seseorang: lihatlah siapa temannya. Karena itu wajar bila dalam berkenalan ditanyakan di mana dan kepada siapa seseorang belajar agama.

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

“Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan seorang mukmin, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

Hadits ini terlihat dalam kisah Imam Asy-Syafi'i ketika bermalam di rumah Imam Ahmad, yang dinukil Syaikh Al-Utsaimin dalam *Kitab Al-'Ilm*. Anak-anak Imam Ahmad heran: tamu ayah mereka makan dengan sangat lahap hingga hidangan habis, tidak shalat tahajud, dan berangkat ke

masjid untuk shalat Subuh tanpa berwudhu lagi. Ketika ditanya, Asy-Syafi'i menjawab: ia makan dengan lahap karena makanan Ahmad bin Hanbal bukan makanan sembarangan. Ia tidak tidur semalaman karena merenungkan faedah-faedah hadits Anas tentang An-Nughair — burung kecil milik adik Anas, Abu 'Umair — sehingga wudhunya untuk shalat Isya masih terjaga hingga Subuh.

VI. Tiga jenis teman

Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *Hilyah Thalib Al-'Ilm* membagi teman menjadi tiga:

1. Teman karena kepentingan — manfaat harta, kuliah bersama, bisnis bersama, atau kedudukan. Bila kepentingan itu hilang, ia pun pergi. Ketika seseorang masih menjabat, banyak yang mendekat; begitu pensiun, tidak ada yang datang. Ketika usaha seseorang bangkrut, temannya beralih kepada pengusaha lain.

2. Teman bersenang-senang — berkumpul hanya untuk kesenangan semu: nongkrong di warung kopi berjam-jam, makan bersama, menonton bola.

Dua jenis teman ini hilang bersama hilangnya manfaat dan kesenangan. Jangan diperbanyak, cukup sesuai kebutuhan.

3. Teman karena keutamaan — persahabatan yang dibangun di atas kesalehan dan ketakwaan kedua belah pihak. Inilah persahabatan sejati, dan inilah yang harus diperbanyak.

VII. Lima kriteria sahabat yang utama

Syaikh Bakr Abu Zaid menukil dari Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin* lima kriteria sahabat yang utama:

1. **Berakal**, yakni cerdas dan berilmu. Akal adalah modal utama; tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang dungu dan tidak memahami agama.
2. **Berakhlak mulia**. Orang yang cerdas pun bisa dikuasai amarah dan hawa nafsu, sehingga akal harus disertai adab. Teman yang banyak hafalannya namun tidak beradab justru mempermalukan.
3. **Bukan orang fasik** yang terang-terangan berbuat dosa besar.
4. **Bukan ahli bid'ah** yang mengikuti hawa nafsu.
5. **Tidak rakus terhadap dunia**.

VIII. Enam tanda sahabat yang saleh

Dzun Nun Al-Mishri, Tsauban bin Ibrahim, ulama generasi sesudah tabi'ut tabi'in yang wafat tahun 245 atau 246 H, menyebutkan enam tanda sahabat yang saleh:

1. **Melihatnya saja sudah mengingatkan kepada Allah**. Ada orang yang bila dilihat justru mengingatkan kepada dunia atau maksiat; sahabat yang saleh mengingatkan kepada Al-Qur'an dan akhirat.

2. Wibawanya membekas di hati.
3. Ucapannya menambah semangat beramal, bukan membuat orang menjauh karena kata-katanya kotor.
4. Amalnya membuatmu zuhud terhadap dunia.
5. Bersamanya, seseorang tidak berani bermaksiat kepada Allah.
6. Ia menasihati dengan perbuatan, bukan hanya dengan perkataan. Bukan seperti orang yang melarang orang lain merokok sementara ia sendiri merokok, atau ayah yang menyuruh anaknya ke masjid sementara ia sendiri shalat di rumah.

Karena itu para ulama, ketika merasa futur, mengunjungi sahabat dan guru-guru mereka. Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: pandangan seorang mukmin kepada mukmin yang lain menjernihkan hati. Abdullah bin Al-Mubarak bercerita: bila kami futur dalam beribadah, kami mengunjungi Al-Fudhail bin 'Iyadh di Makkah; begitu melihat wajahnya, kami merasa amal kami sangat kurang.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: seandainya seseorang melakukan perjalanan lalu memperoleh satu orang sahabat saleh yang terikat dengannya dalam ukhuwah, maka safarnya adalah safar yang diberkahi.

IX. Tiga ujian persahabatan

Umar bin Al-Khaththab berkata bahwa seseorang tidak benar-benar mengenal orang lain kecuali setelah tiga hal:

1. **Bersafar bersamanya.** Semakin jauh dan sulit perjalanan, semakin tampak aslinya — sabar atau tidak. Menuntut ilmu pun demikian; duduk dua jam di majelis sudah menampakkan siapa yang sabar.
2. **Memberinya amanah.** Kejujuran seseorang tampak ketika ia dipercaya mengelola urusan dan harta orang lain.
3. **Bermuamalah dengannya,** terutama dalam jual beli dan utang piutang, karena di situlah tampak apakah ia menunaikan hak orang lain.

Safar dalam rangka dakwah dan menuntut ilmu, dengan demikian, bukan hanya sarana belajar, tetapi juga sarana mengenal dan mendapatkan sahabat-sahabat yang saleh.